

PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Royke I.J. Pangkey¹, Meidy Kantohe², Yoel Karwur³

¹²³Akuntansi, Universitas Negeri Manado, Tondano

e-mail: 18304038@unima.ac.id

Diterima: 27 Juli 2022, Disetujui: 24 Agustus 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara insentif pajak dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode yang menggunakan data yang berbentuk numerik atau angka. Metode pengukuran dan penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu metode sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 sampel dengan tahun pengamatan selama 3 tahun. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi data panel untuk mengetahui pengaruh antar variabel penelitian. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi. Sementara kualitas audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Kata kunci: Insentif Pajak; Kualitas Audit; Konservatisme Akuntansi

Abstract

This study aims to determine the effect of tax incentives and audit quality on accounting conservatism in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. This study uses quantitative methods, namely methods that use data in the form of numeric or numbers. The method of measurement and determination of the sample used is the purposive sampling method, namely the sample method based on certain criteria. The number of samples in this study were 32 samples with 3 years of observation. Data analysis was carried out using panel data regression method to determine the effect between research variables. The partial test results show that there is a negative and significant effect of tax incentives on accounting conservatism. While audit quality has no effect on accounting conservatism

Keywords : Tax Incentives; Audit Quality; Accounting Conservatism

Pendahuluan

Kasus yang terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi terjadi pada perusahaan Garuda Indonesia. Dimana pada tahun 2018 yang lalu Garuda Indonesia mencatat laba bersih yang diperoleh perusahaan senilai Rp.11,33 miliar. Dua komisarisnya menyatakan tidak setuju dengan salah satu transaksi yang sudah dianggap sebagai laba oleh perusahaan sehingga mereka tidak menandatangani laporan keuangan tahunan tersebut. Kemudian Garuda Indonesia melakukan revisi laporan keuangan dengan mencatat kerugian yang dialami perusahaan senilai \$179 juta US Dollar. Berbagai sanksi diberikan kepada manajerial perusahaan serta auditor independen oleh pihak Kementerian keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan (Pratiwi, 2019). Kasus yang terjadi pada Garuda Indonesia menunjukkan masih kurangnya perhatian perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Ketidakhati-hatian perusahaan dalam membuat laporan keuangan yang mengakibatkan *overstate* laba berlebihan pada tahun 2018. PT Garuda Indonesia menaikkan laba dan memiliki keyakinan yang terlalu tinggi dalam mengakui laba sehingga menjadikan nilai laba lebih besar dari keadaan yang sebenarnya.

Kasus sejenis terjadi pada perusahaan sektor konsumsi PT. Tiga Pilar Sejahtera yang sekarang menjadi FKS Food Sejahtera. Pada tahun 2018 lalu, laporan investigasi dari PT. Ernst & Young Indonesia menunjukkan adanya kejanggalan dan praktik pengelolaan keuangan pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Dimana berdasarkan investigasi ditemukan perbedaan perincian data transaksi dengan pencatatan keuangan auditor pada tahun buku 2017. Dugaan *overstatement* ditemukan sebesar Rp.4 Triliun Rupiah pada akun piutang, persediaan, dan asset. Juga terdapat *overstatement* sebesar Rp.662 Miliar pada akun penjualan. Selain itu juga ditemukan aliran dana sebesar Rp1,78 triliun triliun kepada pihak yang terafiliasi manajemen lama (Forddanta & Prasetyo, 2019). Dari fenomena kasus di atas, terlihat bahwa perusahaan tidak menerapkan prinsip kehati-hatian karena penyajian laporan keuangan yang *overstate* laba. Suatu perusahaan akan dinilai konservatif jika bisa mencatat nilai laba minimal yang diperoleh.

Laporan keuangan ialah suatu bagian yang paling penting pada sebuah perusahaan yang menyajikan berbagai informasi keuangan suatu perusahaan untuk kepentingan investor, kreditor, maupun pemerintah. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pemakai laporan keuangan, perusahaan harus menyusun laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip penyusunan standar akuntansi keuangan, dimana perusahaan harus berhati-hati dalam membuat laporan keuangan ditengah situasi perekonomian yang tidak stabil. Konservatisme Akuntansi dapat diartikan sebagai tindakan kehati-hatian perusahaan untuk mempertimbangkan risiko pada lingkungan bisnis dalam menghadapi ketidakpastian dimasa yang akan datang yang melekat pada perusahaan. Tindakan ini memungkinkan perusahaan mengakui biaya atau kerugian yang terjadi, tetapi tidak langsung mengakui laba atau pendapatan dimasa yang akan datang. Tindakan tersebut sering disebut juga *Accounting Prudence*. Vianita (2022) menjelaskan bahwa akuntansi konservatisme juga bertentangan tujuan dengan pengungkapan semua informasi yang relevan dari manajerial.

Dalam Glosarium Pernyataan No.2 *Financial Accounting Standar Board* secara resmi mendefinisikan bahwa konservatisme akuntansi adalah respons atau tindakan yang hati-hati suatu perusahaan dalam memperhitungkan risiko yang tidak pasti dimasa yang akan datang. Fatimah (2021) mengatakan bahwa untuk mengurangi kemampuan perilaku oportunistik manajemen dalam meminimalisasi pelaporan nilai pendapatan dan nilai aset maka perlunya penerapan konservatisme akuntansi. Terdapat berbagai faktor yang dapat memicu manajemen perusahaan dalam melakukan praktik konservatisme akuntansi, salah satunya adalah faktor insentif pajak. Erly Suandy (2016) mengartikan bahwa insentif pajak merupakan suatu sarana kompensasi perpajakan yang diberikan oleh pemerintah agar dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian di suatu wilayah tertentu. Insentif pajak mengacu pada pemberian fasilitas

perpajakan untuk investor asing maupun domestik dalam kegiatan tertentu atau dalam suatu wilayah pengaruh tertentu (Randa et al., 2018).

Selain insentif pajak, faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah kualitas audit. Menurut Ardani (2017) *audit quality* adalah semua kemungkinan pada auditor dalam melakukan audit laporan keuangan klien, auditor dapat menemukan suatu kesalahan yang terjadi dalam pencatatan akuntansi klien kemudian melaporkan dalam laporannya. Dimana dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor harus berpedoman pada aturan standar pengauditan serta kode etik profesi akuntan yang ada. Mutu audit dapat didefinisikan sebagai bagus tidaknya suatu inspeksi yang telah dilakukan oleh auditor. Oleh sebab itu, kualitas audit adalah hal dasar yang mesti dijaga dalam auditor melakukan pengauditan (Kapo et al., 2021). Dikutip dari Nugroho & Sihono (2018) menyatakan bahwa auditor yang memiliki kualitas tinggi cenderung mencegah praktik akuntansi serta melaporkan salah saji material yang tidak memenuhi aturan dibandingkan dengan auditor yang memiliki kualitas rendah.

Dikutip dari Ratnasari (2020) teori sinyal merupakan pemberian sinyal oleh manajemen perusahaan untuk memperkecil terjadinya asimetri informasi. Manajemen perusahaan dalam hal ini akan memberikan sinyal berupa informasi bahwa dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sudah menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena kebijakan tersebut membuat perusahaan tidak melakukan tindakan manipulasi laba dan membantu pemakai laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva dengan nilai dalam keadaan yang sebenarnya. Watts (2003) menjelaskan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematis atau relatif permanen adalah salah satu karakteristik dari prinsip konservatisme, sehingga dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi akan memberikan nilai laba yang lebih baik karena prinsip ini akan membantu pemakai laporan keuangan dengan tidak melakukan tindakan membesarkan nilai laba dan menyajikan aset dan pendapatan yang tidak berlebihan.

Watts & Zimmerman (1986) merumuskan tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu hipotesis rencana bonus (hubungan antara manajemen dengan pemilik), hipotesis perjanjian hutang (hubungan antara manajemen dengan kreditur, dan hipotesis biaya politik (hubungan manajemen dengan pemerintah). Dalam penelitian insentif pajak dikaitkan dengan hipotesis yang ketiga yaitu biaya politik dimana dalam keadaan *ceteris paribus* semakin tinggi *political cost* suatu perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggungkan pelaporan laba periode sekarang ke periode mendatang. Hipotesis ini mengasumsikan jika perusahaan dengan biaya politik yang tinggi akan lebih erat kaitannya untuk memberikan kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan biaya politik yang rendah. Dengan kata lain perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan laba atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Menurut Savitri (2016) ada enam indikator yang dapat digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi besaran akrual untuk mengukur konservatisme akuntansi sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitian Harini et al., (2020) membuktikan bahwa insentif pajak memiliki pengaruh positif terhadap *accounting prudence* (Konservatisme Akuntansi). Penelitian yang dilakukan Stiawan et al., (2022) membuktikan bahwa insentif pajak berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pratomo & Havivah (2021) membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sementara Wardoyo et al., (2022) menyatakan kualitas audit tidak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah hipotesis pertama insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan hipotesis kedua kualitas audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan seberapa besar kualitas audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, namun masih terdapat perbedaan hasil penelitian antara satu dengan yang lainnya. Maka penulis tertarik untuk meneliti, mengembangkan, dan membahas lebih lanjut hasil penelitian konservatisme akuntansi dari penelitian sebelumnya. Perusahaan sektor industri barang konsumsi dipilih sebagai objek penelitian karena sektor tersebut merupakan salah satu sektor penggerak ekonomi nasional. Sehingga diharapkan dengan pemilihan sektor tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah konservatisme akuntansi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai hal yang mendorong penerapan prinsip konservatisme akuntansi serta dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam mengukur sejauh mana penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu menggunakan data yang berbentuk numerik/angka. Pada dasarnya pendekatan ini memberikan gambaran data melalui angka-angka, tujuan dari penelitian kuantitatif yaitu untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori serta hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki oleh peneliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif karena berhubungan dengan data statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia. Variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu insentif pajak yang dilambangkan dengan x_1 dan kualitas audit yang dilambangkan dengan x_2 dengan indikator yang digunakan *tax plain* dan *earning surprise benchmark*. Variabel terikat (*dependent variable*) yang dilambangkan dengan Y dan indikator yang digunakan adalah besaran akrual. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari teori-teori dan artikel penelitian terdahulu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data panel, sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel.

Tabel 1 .Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran
Insentif Pajak	<p>Menurut Sumantri (2018) Insentif pajak merupakan salah satu alat sistem perpajakan yang digunakan oleh kebijaksanaan pemerintah untuk menarik investor asing yang akan mempengaruhi kegiatan perekonomian negara.</p> $TP = \frac{\text{Tarif PPH (PTI-CTE)}}{TA} \quad (1)$ <p>Keterangan: TP = <i>Tax plain</i> (Perencanaan pajak) PTI= <i>Pre-tax income</i> (Laba Sebelum Pajak) CTE= <i>Current Tax Expense</i> (Beban pajak saat ini) TA = <i>Total Assets</i> (Total Aset)</p>
Kualitas Audit	<p>Hasanah & Putri (2018) mengartikan bahwa kualitas audit adalah segala kemungkinan seorang auditor yang tidak akan memberikan opini yang wajar pada laporan keuangan yang terindikasi mengandung kekeliruan atau pelanggaran. Pada penelitian ini kualitas audit diproksikan dengan <i>earning surprise benchmark</i>. Carey & Simnett (2006) mengembangkan proksi <i>earning surprise benchmark</i> dengan menggunakan perhitungan <i>Return On Assets</i> yaitu perhitungan laba dibagi dengan total akiva perusahaan. Suciana & Setiawan (2018) kualitas audit tinggi diberikan skor 1, dan kualitas audit rendah diberikan skor 0. <i>Earning surprise benchmark</i> dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :</p> $\text{Earning surprise benchmark} = \mu - \sigma < ROA > \mu + \sigma \quad (2)$ <p>ROA = <i>Return On Assets</i> μ = Rata-rata ROA seluruh sampel σ = Standar deviasi seluruh sampel</p>
Konservatisme Akuntansi	<p>Ratnasari (2020) mendefinisikan bahwa konservatisme adalah suatu upaya untuk memilih metode akuntansi umum untuk memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan beban, menilai aset yang lebih kecil dan kewajiban yang lebih besar. Besaran akrual dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :</p> $Cit = NIit - CFOit \quad (3)$ <p>Cit = <i>Conservatism</i> (Konservatisme Akuntansi) NIit = <i>Net income</i> (Laba bersih) perusahaan i pada tahun t CFOit = <i>Cash flow</i> (Arus kas operasional)</p>

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020 dengan jumlah tahun pengamatan yaitu tiga tahun. Selanjutnya penentuan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengukuran sampel yang menggunakan kriteria-kriteria tertentu yaitu pertama perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Kedua perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dengan sub sektor makanan/minuman dan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Ketiga perusahaan yang menerbitkan *Financial Statement* serta memiliki data yang diperlukan untuk penelitian selama periode penelitian tahun 2018-2020.

Berdasarkan pada kriteria penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 32 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi BEI periode penelitian 2018-2020. Tahun pengamatan selama 3 tahun dan jumlah data observasi selama periode penelitian sebanyak 96 data observasi dan seluruh data observasi lengkap sesuai kriteria yang telah ditentukan. Berikut ini tabel penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan

Tabel 2. Penentuan dan Pengukuran sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020	100
Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dengan sub sektor makan/minuman dan sub sektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020	36
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Financial Statement</i> serta tidak memiliki data yang diperlukan untuk penelitian	(4)
Jumlah sampel	32
Tahun pengamatan	3
Jumlah data observasi tahun pengamatan	96

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan alat ukur analisis Eviews 12. Persamaan regresi dapat dibuat sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \quad (4)$$

Keterangan:

- Y = Konservatisme Akuntansi
- a = Konstanta
- b₁ = Koefisien regresi
- X₁ = Insentif Pajak
- X₂ = Kualitas Audit

$$Y = -3,73 + (-1,54X_1) + (-8,13X_2) + e \quad (5)$$

Angka-angka tersebut dijelaskan sebagai berikut, jika konstanta sebesar -3,73 itu berarti jika nilai x₁ dan x₂ adalah 0, maka besarnya nilai y -3,73. Selanjutnya jika nilai koefisien regresi pada variabel x₁ -1,54 berarti setiap peningkatan x₁ sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai y sebesar -1,54 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Kemudian jika nilai koefisien regresi variabel x₂ -8,13 berarti setiap peningkatan x₂ sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai y sebesar -8,13 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Hasil dan pembahasan

Tahapan awal analisis dilakukan yaitu dengan uji penentuan regresi data panel menggunakan tiga tahapan yaitu uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *langrange multiplier* untuk menentukan model regresi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan pada hasil uji *chow* dengan nilai probabilitas *cross-section F* sebesar $0,3566 > 0,05$ maka model terbaik yang dipilih adalah *common effect model*. Setelah itu dilakukan uji *hausman* dengan hasil nilai probabilitas sebesar $0,3687 > 0,05$ sehingga model terbaik yang dipilih adalah *random effect model*. Kemudian dilakukan uji *langrange multiplier* dengan hasil nilai signifikansi pada *both breusch pagan* sebesar $0,6250 > 0,05$ yang berarti model terbaik yang dipilih adalah *common effect model*. Setelah dilakukan tiga tahapan penentuan model tersebut maka model *common effect* terpilih sebagai model regresi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk menentukan apakah model regresi *common effect* layak digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik dilakukan dengan empat tahapan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada tahapan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *central limit theorem*. Dimana menurut Dielman (1961) asumsi *central limit theorem* (dalil batas tengah) jika ukuran sampel yang digunakan cukup besar ($n > 30$) maka data dianggap terdistribusi secara normal. Ketika ukuran sampel cukup besar, yakni masing-masing sampel berukuran lebih atau sama dengan 30, maka data tidak harus berdistribusi normal (Mann & Lacke, 2011). Sehingga dengan menggunakan asumsi *central limit theorem* bahwa ukuran sampel pada penelitian ini sebanyak 32 sampel maka data dianggap sudah terdistribusi secara normal dan bisa dilakukan analisis selanjutnya.

Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas. Menurut Ismanto & Pebruary (2021) Uji multikolinearitas memperlihatkan ada atau tidaknya korelasi antara variabel-variabel bebas. Ghozali (2011) mengatakan bahwa variabel bebas dalam model dapat dikatakan tidak saling berkorelasi jika matriks korelasi antar variabel bernilai $< 0,90$. Berdasarkan uji matriks korelasi diperoleh nilai $0,05 < 0,90$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi sehingga analisis bisa dilanjutkan. Kemudian dilakukan uji heterokedastisitas. Menurut Priyatno (2022) heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Berdasarkan uji *glejser*, nilai *Obs*R-squared pada prob chi-Square* $0,1165 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan dan bisa dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

Pada tahapan akhir dilakukan uji autokorelasi. autokorelasi merupakan suatu keadaan terjadinya korelasi antara residual pada model regresi dengan residual pada tahun sebelumnya (Priyatno, 2022). Berdasarkan hasil uji *serial correlation test* bahwa nilai *prob. chi square pada Obs*R-Square* $0,1409 > 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa uji autokorelasi dipenuhi atau tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan. Berdasarkan pada hasil uji asumsi klasik bahwa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi telah dipenuhi, sehingga model regresi telah layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Kemudian yang terakhir dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis koefisien determinasi dan uji *t* (parsial). Uji *t* digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan menggunakan nilai signifikansi probabilitas dengan tingkat kesalahan 5% atau *alpha* 0,05

Tabel 3. Hasil regresi *common effect model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konservatisme Akuntansi	-3.73	8.35	-0.446579	0.6562
Insentif Pajak	-1.54	7.36	-2.092771	0.0391
Kualitas Audit	-8.13	9.22	0.881646	0.3802
R-square		0.54762		
S.E. of regression		3.44		
S.D dependent var		3.50		

Sumber: *Output Eviews 12, 2022*

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,054 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen bisa menjelaskan variabel dependen sebesar 5,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Dapat dilihat juga nilai *standar error* model regresi (*S.E Regression*) sebesar 3,44 lebih kecil dari nilai standar deviasi variabel dependen (*S.D Dependent*) 3,50. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi digunakan valid sebagai model *predictor* untuk variabel response. Selanjutnya dilakukan uji t atau uji secara parsial. Priyatno (2022) mengatakan bahwa uji t dilakukan dalam penelitian untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi probabilitas pada insentif pajak $0,03 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar -1,54. Sehingga menerima hipotesis pertama yang telah dibangun penulis yaitu insentif pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Selanjutnya nilai signifikansi probabilitas kualitas audit $0,38 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar -8,13. Sehingga menolak hipotesis dua yang telah dibangun penulis yang berarti kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar 5% atau *alpha* 0,05. Insentif pajak menunjukkan nilai prob 0,03 dengan nilai koefisien regresi -1,54. Hasil yang diperoleh $0,03 < 0,05$ yang artinya menerima hipotesis (*H1*) yang telah dibangun penulis yaitu insentif pajak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan arah hubungan negatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi. Itu berarti semakin tinggi insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah, maka akan semakin rendah penerapan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan. Dengan adanya pemberian insentif pajak berupa pengurangan tarif pajak yang sesuai dengan undang-undang No. 1 Tahun 2020 akan mempengaruhi manajemen perusahaan untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang akan dibayar oleh perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Watss & Zimmerman (1986) yaitu teori akuntansi positif yang lebih dikaitkan dengan hipotesis ketiga biaya politik (*Political Cost*). Dimana pada kondisi *ceteris paribus*, perusahaan akan cenderung mencatat laba lebih kecil atau menurunkan laba saat ini menuju ke masa yang akan datang sehingga dapat mengurangi kewajiban perpajakan yang akan dibayar perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Stiawan et al., (2022) yang menyatakan insentif pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dimana salah satu faktor yang menjadi pemicu manajemen melakukan praktik konservatisme akuntansi adalah perubahan tarif pajak. Semakin besar perusahaan maka akan menarik perhatian pemerintah terhadap perusahaan tersebut, dimana kemungkinan

perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk memperkecil beban pajak juga akan semakin besar (Sugiyarti & Rina, 2020).

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dengan nilai signifikansi sebesar 5% atau α 0,05. Kualitas audit pada hasil uji hipotesis t-statistik menunjukkan nilai prob 0,38 dengan nilai koefisien regresi -8,13. Hasil yang diperoleh $0,38 > 0,05$ yang artinya menolak hipotesis (H_2) yang telah dibangun penulis yaitu kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan kualitas audit tidak akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik konservatisme akuntansi dalam sistem akuntansi pelaporan keuangannya dengan tidak membesar-besarkan laba yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal yang dikemukakan oleh Watts (2003) yang menjelaskan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematis atau relatif permanen adalah salah satu karakteristik dari prinsip konservatisme, sehingga dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi akan memberikan nilai laba yang lebih baik karena prinsip dapat mencegah manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan mencatat nilai laba dengan nilai yang sebenarnya dan menyajikan aset dan pendapatan yang tidak berlebihan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo et al., (2022) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, ketika kualitas audit suatu perusahaan baik, akan menurunkan keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Sehingga tidak terjadi *overstate* dalam membukukan laba dan aktiva. Aqmarina (2018) mengatakan kualitas audit dikatakan baik, jika seorang auditor mampu menemukan praktik manajemen laba dalam laporan keuangan yang diauditnya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan sub sektor makanan, minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020, mengenai pengaruh insentif pajak dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi. Maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Insentif pajak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah akan membuat penerapan konservatisme akuntansi pada sebuah perusahaan semakin rendah. Perusahaan yang menghasilkan laba yang besar akan menjadi pusat perhatian pemerintah, hal itu dipengaruhi oleh beban pajak penghasilan perusahaan. Dimana semakin besar beban pajak penghasilan perusahaan, maka akan memberikan dorongan kepada manajemen untuk melakukan praktik konservatisme akuntansi dengan memperlambat pengakuan laba perusahaan agar dapat meminimalkan beban pajak penghasilan dari masa sekarang ke masa yang akan datang.

Sementara kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal itu berarti probabilitas dan kemampuan kualitas audit pada perusahaan tidak akan memberikan dorongan kepada manajemen perusahaan untuk melakukan praktik pada penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Dimana kualitas audit yang tinggi akan memperkecil tindakan manajemen untuk menyajikan laba yang *overstate*.

Dari hasil penelitian, maka penulis dapat memberikan saran jika ingin mengukur sejauh mana penerapan konservatisme pada laporan keuangan suatu perusahaan, maka pihak yang terkait

atau pemakai laporan keuangan bisa memperhatikan faktor pajak dan perencanaan pajak pada komponen laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- Aqmarina, V. 2018. Pengaruh Audit Tenure , Rotasi Audit , dan Umur Publikasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI Tahun 2014-2017) Skripsi. Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11621>
- Ardani, S. V. 2017. Pengaruh Tenure Audit, Rotasi Audit, Audit Fee Terhadap Kualitas Audit dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–12.
- Carey, P., & Simnett, R. 2006. Audit partner tenure and audit quality. *Accounting Review*, 81(3), 653–676. <https://doi.org/10.2308/accr.2006.81.3.653>
- Dielman, T. E. 1961. *Applied RegresionAnalysis For Bisnis and Ekonomics*. PWS-KENT Publishing Company.
- Erlly Suandy. 2016. Perencanaan Pajak. Jakarta : Salemba Empat.
- Fatimah, S. T. 2021. Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7549>
- Forddanta, D. H., & Prasetyo, H. 27 Maret 2019. *Hasil Investigasi Ungkap Banyak Kejanggalaan di Laporan Keuangan Tiga Pilar (AISA)*. Business Insight. <https://insight.kontan.co.id/news/hasil-investigasi-ungkap-banyak-kejanggalaan-di-laporan-keuangan-tiga-pilar-aisa>
- Harini, G., Syamra, Y., & Setiawan, P. 2020. Pengaruh Insentif Pajak , Pajak , dan Cash Flow terhadap Konservatisme. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(1), 10–23.
- Hasanah, A. N., & Putri, M. S. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.499>
- Herianti, E., & Suryani, A. 2016. Pengaruh Kualitas Auditor , Audit Delay dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014. *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*, 416–425.
- Imam, G. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV. In *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismanto, H., & Pebruary, S. 2021. *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data Penelitian*. Deepublish.
- Kapo, J., Tanor, L. A. ., & Sumual, F. M. 2021. Pengaruh Faktor Independensi Auditor Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 1(3), 116–121. <https://doi.org/10.53682/jaim.v1i3.662>
- Mann, P. ., & Lacke, C. 2011. *Introductory Statistic and Probability for Engineers*. John Wiley & Sons, Inc.
- Nugroho, I. N. E., & Sihono, D. P. 2018. Peran Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Media Akuntansi*, 30(02), 127–137.
- Pratiwi, H. R. 24 April 2019. *Membedah Keanehan Laporan Keuangan Garuda Indonesia 2018*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190424204726-92-389396/membedah-keanehan-laporan-keuangan-garuda-indonesia-2018>
- Pratomo, D., & Havivah, V. 2021. Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan kualitas audit

- terhadap konservatisme akuntansi. *Inovasi*, 17(2), 303–310.
- Priyatno, D. 2022. *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier dengan SPSS dan Analisis Regresi Data Panel dengan Eviews*. Cahaya Harapan.
- Randa, Afifudin, & Hariri. 2018. Pengaruh Insetif Pajak Dan Cash Flow Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019. *E-JRA Vol. 07 No. 01 Agustus 2018*, 07(01), 32–45.
- Ratnasari, D. 2020. "Pengaruh Insentif Pajak , Growth Opportunity Dan Leverage Terhadap Accountingprudence " (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). Skripsi. Ekonomi. STIE STAN-Indonesia Mandiri.
- Savitri, E. 2016. Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Yogyakarta : Pustaka Sahila
- Stiawan, H., Ningsih, F. E., & Nurani, S. 2022. Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, dan Capital Intensity Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 510–520.
- Suciana, M. F., & Setiawan, M. A. 2018. Pengaruh Rotasi Audit, Spesialisasi Industri KAP, dan Client Importance Terhadap Kualitas Audit (Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), 1159. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101939>
- Sugiyarti, L., & Rina, S. 2020. Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, Earning Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i1.148>
- Sumantri, I. I. 2018. Pengaruh Insentif Pajak, Growth Opportunity, Dan Leverage Terhadap Konservatismeakuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(1), 122–145. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA/article/view/1211>
- Vianita. 2022. Pengaruh Intensitas Modal, Insentif Pajak, Financial Distress, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(2), 451–467. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Wardoyo, D. U., Dea Khusnul Khotimah, & Lutfiany, K. I. 2022). Pengaruh Konflik Kepentingan, Kualitas Audit, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 09–17. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i1.138>
- Watss, R. ., & Zimmerman, J. . 1986. *Positive Accounting Theory*.
- Watts, R. L. 2003. Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207–221. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.3.207>